



KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KONSELI LINTAS GENDER DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA KOTA BOGOR

NURODINI GUGUN GUNAWAN

INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR-JAWA BARAT

email: ¹nurodin@iuqibogor.ac.id

email: ²gugungunawan@iuqibogor.ac.id

Abstract: Counselor interpersonal communication is mark of someone who work as a counselor. Interpersonal communication featured by verbal and nonverbal speaking skills that show the effectiveness of communication with others. In this study, described that the state of counselor interpersonal communication is being part of a counselor to increase the confidence of the counselees (prisoners) in penitentiary. The main purpose of this study is to collect information on counselor interpersonal communication in prisons, to find out level of confidence of counselees (prisoners), and how to measure the influence of counselors interpersonal communication in increasing the confidence of counselees (prisoners) for different sex (gender). The method that used in this study is quantitative approach which focuses on the results taken from distribution of research instruments, then calculated by statistics. The subjects in this study totaled 482 with random sampling. Then the number of samples are 60 prisoners consist of 30 male and 30 female. The results showed that the situation of counselor interpersonal communication in penitentiary at class IIA Bogor was quite significant. This can be seen from the friendly service both verbally and non-verbally then shown by an attitude of empathy in certain conditions that are appropriate for the counselees (prisoners). The confidence level of the counselees (prisoners) in penitentiary at class IIA Bogor is quite high. This can be seen from the determination, responsibility, being able to solve their own problems and being able to behave honestly. From the results of calculations related to the influence of counselor interpersonal communication in increasing the confidence of counselees across gender, it can be seen from the results of the calculation of AVIF 1.099 and the indirect effect of = 0.26 with a significant value of $p = 0.28$. Then the results of these calculations are influenced by other variables, such as gender, status, and education.

Keywords: Confidence, Counselor, Interpersonal Communication

Abstrak: Komunikasi interpersonal konselor menjadi ciri khas dari seseorang yang berprofesi sebagai konselor. Komunikasi interpersonal meliputi keterampilan berbicara secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan efektifitas komunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa keadaan komunikasi interpersonal konselor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang konselor untuk meningkatkan kepercayaan konseli (narapidana) lembaga permasyarakatan (lapas). Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menggali informasi komunikasi interpersonal konselor di lembaga permasyarakatan, kemudian untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) sekaligus mengukur pengaruh komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana) yang berbeda kelamin (gender). Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif yang berfokus pada hasil penyebaran instrument penelitian yang kemudian dihitung menggunakan statistik sedangkan subjek dalam penelitian ini berjumlah 482 secara keseluruhan dengan pengambilan sampel secara acak (random sampling). Kemudian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 60 orang, 30 narapidana berjenis kelamin laki-laki dan 30 narapidana perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keadaan komunikasi interpersonal konselor di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Bogor cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelayanan yang ramah baik secara verbal maupun nonverbal kemudian ditunjukkan dengan sikap empati dalam keadaan-keadaan tertentu yang dianggap tepat pada konseli (narapidana). Tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Bogor cukup tinggi. Adapun hal tersebut dapat dilihat dari keteguhan, tanggungjawab, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mampu berperilaku jujur. Dari hasil perhitungan terkait pengaruh komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli lintas gender dapat dilihat dari hasil perhitungan sebesar AVIF 1.099 dan pengaruh tidak langsung sebesar $\beta=0,26$ dengan nilai signifikan $p=0,28$. Kemudian hasil perhitungan tersebut dipengaruhi oleh variabel lain yaitu jenis kelamin (gender), status, dan pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Konselor, Kepercayaan Diri

A. Pendahuluan

Menurunnya kepercayaan diri individu disebabkan oleh tekanan-tekanan psikologis yang dijadikan beban pikiran atas permasalahan yang di alami. Permasalahan yang di alami seperti beban moral yang terlalu berat, terasingkan, merasa tidak berguna dan kurangnya pengakuan diri dari oranglain. Permasalahan tersebut yang menjadikan terjadinya

penurunan kepercayaan diri.¹ Permasalahan psikologis tersebut terkadang dialami oleh individu yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Permasalahan yang dialami oleh para tahanan disebabkan beban moral yang ditanggung cukup besar akibat kesalahan yang dilakukan, individu merasa malu terhadap keluarga dan masyarakat.

Penurunan kepercayaan diri individu secara karakteristik dapat diketahui sebagai gambaran bahwa individu mengalami penurunan kepercayaan diri seperti; individu cenderung menunjukkan sikap konformis, Individu menyimpan rasa takut dan kekhawatiran dalam dirinya terhadap penolakan yang diberikan oleh oranglain, individu cenderung mengalami kesulitan dalam penerimaan diri, individu cenderung memiliki sikap pesimis (negatif), individu takut pada suatu kegagalan, individu menolak pujian secara tulus, individu mudah menyerah pada nasib, Individu selalu memposisikan diri sebagai yang terakhir.² Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait kepercayaan diri narapidana salah satunya dilakukan oleh Alief Budiyo terkait pemberdayaan narapidana di lembaga pemasyarakatan yang mengalami penurunan semangat hidup. Dari hasil penelitian tersebut kebanyakan narapidana mengalami stress dan prortal akibat beberapa tekanan psikologi diantaranya; kurangnya kasih sayang, mersa hina, dan pesimistis³ Kemudian Anisa Nopriani meneliti terkait penurunan harga diri narapidana di lapas yang terus menurun akibat tekanan psikologis. Tekanan-tekan psikologis yang dialami seperti merasa rendah diri, kurang bersemangat, murung dan tidak percaya diri⁴ Selanjutnya penelitian Fitria Ramadhani yang meneliti tentang penerapan bimbingan konseling untuk menumbuhkan sikap percaya diri narapidana, penelitian ini memfokuskan pada pelayanan konseling di lapas untuk mengurai sikap-sikap tidak produktif narapidana yang kemudian dialihkan menjadi sikap produktif dan mampu meningkatkan kepercayaan diri narapidana. Dari berbagai penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri narapidana menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi hidup para narapidana sehingga perlu adanya pengembangan dan tindakan yang berkelanjutan baik dari metode dan pelayanan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada motor gerak dari pelayanan yaitu Pembina keagamaan (konselor). Peneliti lebih menitikberatkan pada komunikasi interpersonal konselor dalam memberikan layanan baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana) sehingga peneliti dapat menjabarkan terkait indikator-indikator penting yang dilakukan konselor dalam melakukan pembinaan.

Pembinaan narapidana perlu dilakukan secara konsisten dan pola komunikasi yang baik antar konselor dan konseli sehingga menimbulkan komunikasi yang efektif demi tercapainya tujuan konseling. Keadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) perlu adanya penanganan secara berkala dan dipantau kondisinya. Peranan yang dominan dalam

¹ Fadillah, *Wawancara*, Konselor Lembaga Pemasyarakatan (LP), pada tanggal 3 Juni 2019.

² Nuly Hartiyanti, *Skripsi*, Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan UNS, 2011, *digilib.uis.ac.id*, diakses tanggal, 3 Juni 2016, hal. 54

³ Soni Budiman, Penerapan Konseling Kognitif untuk meningkatkan regulasi diri narapidana, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Purwokerto.

⁴ Anisa Nopriani, Peningkatan Self Esteem Narapidana wanita yang mengalami HIV, Neliti.com. Program studi Tarbiyah dan ilmu keguruan, Universitas Riau.



hal ini merupakan tugas konselor yang menangani gejala-gejala psikologis yang di alami oleh para narapidana. Konselor berperan dalam pembinaan para narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (LP) sebagai tempat berkonsultasi para narapidana. Kemudian peran konselor salah satunya menjadi jembatan serta tempat untuk mencurahkan segala permasalahan dalam rangka membina dan meningkatkan kepercayaan diri para narapidana.

Gaya komunikasi interpersonal konselor menjadi kreativitas tersendiri sebagai ciri khas yang menonjol dalam proses bimbingan dan konseling sebagai identitas konselor itu sendiri dalam menangani narapidana di lapas. Kekhasan keterampilan komunikasi interpersonal konselor tersebut, dalam menghadapi konseli akan berbeda pula berdasarkan latar belakang konseli itu sendiri. Umumnya latar belakang konseli yang dihadapi konselor berbeda seperti agama, budaya, keluarga, keturunan dan gender (jenis kelamin). Berdasarkan latar belakang budaya konseli ini, seorang konselor akan berbeda dalam menghadapinya yaitu disesuaikan dengan budaya konseli yang dibawa baik secara metode komunikasi, proses komunikasi dan gaya komunikasi konselor. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada latar belakang jenis kelamin narapidana (konseli), terkait komunikasi interpersonal konselor dalam menghadapi konseli yang berbeda jenis kelaminnya. Cara komunikasi interpersonal konselor akan berbeda ketika menghadapi konseli berjenis kelamin laki-laki, begitupun juga dalam menghadapi narapidana (konseli) berjenis kelamin perempuan. Dari kedua karakteristik latar belakang konseli tersebut memunculkan metode komunikasi personal dan pendekatan yang berbeda yang menjadi ciri khas konselor itu sendiri. Diharapkan dari komunikasi interpersonal konselor memberikan stimulus secara positif untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli yang disesuaikan berdasarkan jenis kelamin (gender). Kemudian akan terlihat sejauh mana keterampilan komunikasi konselor dalam proses bimbingan dan konseling dengan ditunjukan terjadinya peningkatan terhadap kepercayaan diri narapidana.

Keadaan narapidana (konseli) di lembaga permasyarakatan Kelas IIA Bogor berdasarkan pemaparan dari salah satu pembimbing keagamaan (konselor) terdapat permasalahan secara psikologis yang dihadapi narapidana. Permasalahan yang di alami seperti menurunnya semangat hidup, penyesalan yang mendalam, serta sikap yang menunjukkan penarikan diri. Kemudian salah satu narapida (X) menerangkan bahwa dirinya merasa minder dan kurang mampu menerima keadaan dirinya, terlebih narapidana ini seorang perempuan yang terkena kasus korupsi dan diceraiakan juga oleh suaminya⁵. Keadaan psikologis tersebut menandakan adanya penurunan tingkat kepercayaan diri akibat kesalahannya di masa lalu, hal ini akan menghambat perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang bahkan cenderung akan menarik diri dari lingkungan sosial.⁶ Maka dari itu, seorang pembimbing (konselor) berperan menstimulus dan mendorong narapidana (konseli) untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan pola komunikasi yang dibangun secara personal dengan narapida (konseli). Tentunya budaya komunikasi yang dibangun akan berbeda antara komunikasi dengan narapida (konseli) yang berbeda jenis kelamin (gender) dan hal ini akan menunjukkan budaya komunikasi serta ikatan emosional yang berbeda.

⁵ Wawancara dengan (X), Narapidana Perempuan Kelas IIA Bogor, Pukul 14.00 WIB, Desember 2020

⁶ Wawancara pembimbing Lapas kelas IIA Kota Bogor, *Ibid*



Kajian teoritik dalam penelitian ini yang menjelaskan komunikasi interpersonal konselor dalam proses bimbingan dan konseling salah satunya ditulis oleh Enjang AS yang berjudul “Komunikasi Konseling” yang menjelaskan komunikasi interpersonal konselor dalam proses bimbingan dan konseling dilakukan secara profesional sebagai keterampilan yang harus dimiliki konselor baik secara verbal maupun nonverbal.⁷ Harapan E & Syarwani A berjudul “Komunikasi Antara Peribadi” menjelaskan tentang hakikat, fungsi prinsip-prinsip, serta karakteristik komunikasi interpersonal dalam rangka untuk membangun hubungan emosional dalam berkomunikasi antara pribadi dengan pribadi individu lainnya.⁸

Kemudian penelitian yang relevan yang sudah dilakukan diantaranya oleh Padli, berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Terhadap Kepercayaan Diri pada anak SMP 1 Negeri Darusalam Aceh” hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri.⁹ Anindita Woro Nastiti, berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Remaja pada Siswa SMPN 5 Malang” hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang cukup signifikan terhadap kepercayaan diri.¹⁰ Dini Pratiwi S, M. Fakhrurozi, M.Psi, PSI., berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Tuna Daksa” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya komunikasi interpersonal orangtua baik secara verbal maupun nonverbal memberikan pengertian kepada anaknya berupa kejujuran, keyakinan agar tidak minder. Kemudian memberikan stimulus positif bagi anak agar lebih percaya diri dalam kondisi fisik yang tidak normal.¹¹

Berdasarkan penelitian di atas variabel komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri individu. Kemudian komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kepercayaan diri secara data kuantitatif maupun kualitatif. Setelah mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan maka dari itu, dalam pengkajian penelitian ini peneliti menyandingkan kembali komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri yang akan memaksimalkan hasil penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan peneliti sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari ranah garapan dan subjek penelitian. Diharapkan dengan hasil penelitian memberikan wawasan dan keilmuan yang baru secara teoritis maupun praktis. Adapun subjek dari penelitian ini adalah narapidana dengan tingkat kepercayaan diri rendah yang berada dilingkungan lembaga permasyarakatan (lapas) dengan berbagai permasalahan lainnya yang komplek. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pembimbing (konselor) di lapas dalam meningkatkan kepercayaan diri narapidana. Tentunya komunikasi interpersonal seorang pembimbing diharapkan mampu menstimulus dan mengurai permasalahan yang ada dilingkungan lapas.

⁷ Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009).

⁸ Harapan E & Syarwani A, *Komunikasi Antara Peribadi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).

⁹ Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala, *Jurnal Skripsi*, 2014, Komunikasi Interpersonal Orangtua anak terhadap kepercayaan diri anak SMP 1 Darusalam, [Http://library.uinsyiah.ac.id](http://library.uinsyiah.ac.id).

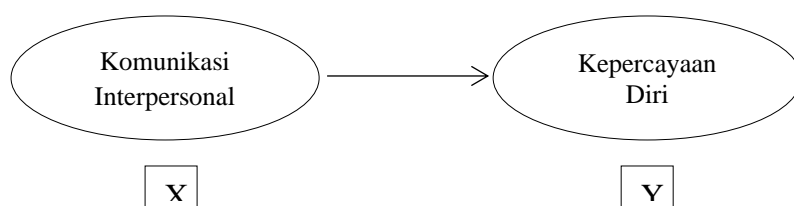
¹⁰ Aninditia Woro Nastiti, *Jurnal Skripsi*, 2011, Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 5 Malang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Psikologi Universitas Malang, <http://jurnal.um.ac.id>.

¹¹ Dini Pratiwi S, M. Fakhrurozi, M.Psi, PSI., *Jurnal Skripsi*, 2008, Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Tuna Daksa. Universitas Gunadarma, <http://gunadarma.ac.id>.



B. Metode

Suatu penelitian memerlukan metode untuk menjawab permasalahan yang ada. Metode itu sendiri merupakan tahapan prosedur yang digunakan untuk mencapai makna akhir. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan analisis kuantitatif One Shot Case Study yang tergolong pada Pre-Eksperimental Designs (Non Designs). Metode ini untuk mengetahui seberapa jauh komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana) di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor. Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pengaruh yang bersifat sebab akibat (kausal). Metode penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel, karena variabel pertama diperkirakan (independent variabel) merupakan penyebab variabel kedua (dependent variabel).¹² Adapun independent variabel adalah komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri (dependent variabel).



Gambar 1; Variabel Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10% dari populasi konseli berjumlah narapidana. Narapidana laki-laki sebanyak 480 orang dan narapidana perempuan sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling, maka random sampling dilakukan dengan cara ordinal.¹³ Sampel penelitian ini sebanyak 70 orang yang terbagi dengan kriteria subjek yang memiliki latar belakang gangguan psikologis sedang, ringan dan tinggi. Gangguan psikologis yang dialami seperti; gelisah, tidak mampu menerima keadaan diri, minder, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Kriteria subjek tergolong kedalam indikator kepercayaan diri yang kurang atau rendah sehingga perlu adanya peningkatan atau tindakan oleh pembimbing atau konselor.

Kemudian untuk mengetahui hasil pengaruh komunikasi interpersonal konselor terhadap kepercayaan diri konseli dihitung menggunakan SEM agar hasil yang disajikan lebih ilustratif sebagai hasil penelitian. Statistika dengan pengolahan menggunakan SEM Partial Least Squares. Pengolahan statistika, prosedur dan interpretasi data SEM mengacu kepada Sholihin.¹⁴ Terdapat dua hubungan data, yakni reflektif dan formatif. Data reflektif yaitu hubungan komunikasi interpersonal konselor terhadap keyakinan diri. Adapun hubungan formatif ada pada hubungan kepercayaan diri dilihat dari variabel gender dan latar belakang pendidikan.

¹² *Ibid*, hal. 119.

¹³ Subana dkk, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), hal.26.

¹⁴ *Ibid*, hal. 13.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi keadaan seseorang untuk memfokuskan diri pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan tersebut bisa berupa stimulus untuk melakukan sesuatu agar komunikasi berperilaku sesuai yang diinginkan seorang komunikator. Komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah untuk mempengaruhi psikologis serta tindakan dari individu untuk melakukan sesuatu sesuai isi pesan. Kemudian tindakan itu akan dilakukan individu sesuai interpretasi dari pesan yang disampaikan secara sadar dan disengaja dalam bentuk rasional.¹⁵ Kemudian dalam teori respon dijelaskan bahwa komunikasi bertujuan untuk mendapatkan respon yang positif dari komunikasi dengan pesan yang disampaikan. Dalam pesan ini seorang konselor (komunikator) kepada narapidana (konseli) merupakan tindakan untuk mempengaruhi secara psikologis pada tingkat kepercayaan diri yang rendah agar meningkat.

Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa umpan balik atau respons memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.¹⁶ Budaya komunikasi yang penuh dengan kelekatan emosi (emotional attachment) hal ini perlu dikuasai seorang pembimbing untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana (konseli). Kelekatan emosi ini akan memunculkan respon positif dalam reaksi dan tindakan yang sesuai dengan stimulus yang langsung dikonfirmasi kepada pemberi pesan (konselor). Jalaludin Rahmat menguraikan dengan mengutip pendapat Siebrug dan Larson bahwa konfirmasi adalah “setiap perilaku yang menyebabkan orang lain lebih menghargai dirinya sendiri”. Sebaliknya diskonfirmasi adalah “perilaku-perilaku yang menyebabkan orang-orang kurang menghargai dirinya sendiri”.¹⁷

Budaya dan kelekatan emosi yang dibangun dalam komunikasi interpersonal konselor dapat mempengaruhi psikologi narapidana yang mengalami penurunan kepercayaan diri. Kedua teori ini saling menghubungkan secara tindakan sebagai sebab akibat teori yang dimunculkan dari hasil komunikasi pribadi konselor dengan konseli secara psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana).

Komunikasi Interpersonal Konselor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil pengujian dari variabel X yaitu komunikasi interpersonal konselor dalam memberikan pelayanan kepada konseli (narapidana). Dari hasil pengujian akan memunculkan keadaan komunikasi interpersonal yang selama ini dilakukan konselor kepada konseli (narapidana) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor. Adapun gambaran hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

¹⁵ Pip Jhon, Alih Bahasa Ferdiyani Ahmad S, *Pengantar Teori-Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Yayasan Pustaka Obor: Jakarta), 2009, hlm. 25.

¹⁶ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.73.

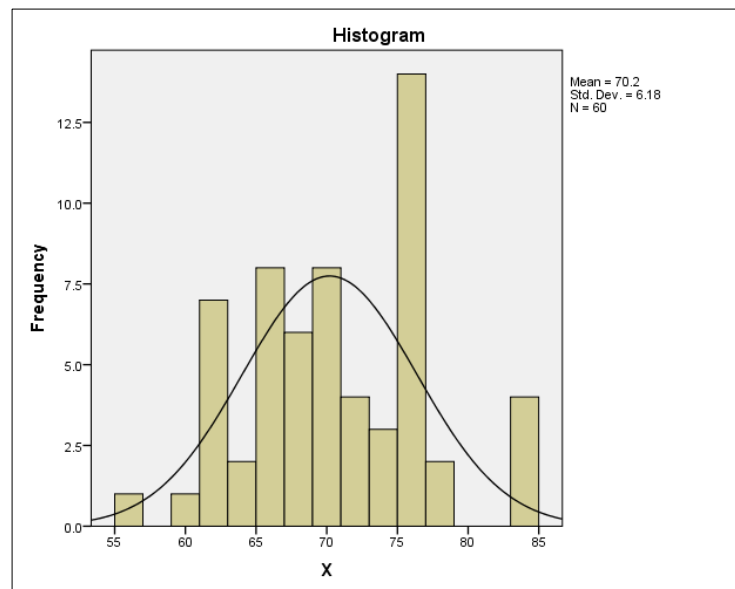
¹⁷ Djalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hal.14.



**Tabel 1; Statistics gambaran
Komunikasi Interpersonal
Konselor**

| | | |
|----------------|---------|--------|
| X | | |
| N | Valid | 60 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 70.20 |
| Median | | 70.00 |
| Mode | | 75 |
| Std. Deviation | | 6.180 |
| Variance | | 38.197 |
| Range | | 28 |
| Minimum | | 56 |
| Maximum | | 84 |
| Sum | | 4212 |

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan menggunakan SPSS maka dapat diperoleh median 70.00 sebagai hasil rata-rata dari sebaran instrument penelitian. Hasil menunjukkan bahwa nilai keseluruhan hasil sebaran jika dibagi rata maka nilai komunikasi interpersonal konselor 50% subjek berada di atas 70.00, sedangkan 50% berada dibawah 70,00 nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa nilai yang paling kecil dalam penelitian ini adalah 56 dan yang paling besar 84. Secara ilustratif gambaran bimbingan kelompok dapat dijelaskan pada histogram berikut:



Gambar 2; Histogram Komunikasi Interpersonal Konselor

Sebagai hasil gambaran dari komunikasi interpersonal konselor dapat dikategorikan menjadi dua yaitu komunikasi interpersonal konselor tinggi dan komunikasi interpersonal konselor rendah.

Tabel 2; normalisasi data

| Nominal | Kategori |
|---------|----------|
| X> | 70.00 |
| X< | 70.00 |

Table di atas menunjukkan bahwa keadaan komunikasi interpersonal konselor diperoleh median sebesar 70.00 diartikan bahwa komunikasi interpersonal konselor dikatakan tinggi dengan mempunyai skor 70.00 dan dikatakan komunikasi interpersonal konselor rendah apabila dibawah 70.00. dari hasil tersebut dapat dibuat normalisasi tabel sebagai berikut:

Tabel 3; presentase data

| Tingkat | Σ | % |
|----------|----------|-----|
| Tinggi | 45 | 75 |
| Rendah | 15 | 25 |
| Σ | 60 | 100 |

Hasil normalisasi data diperoleh keadaan komunikasi interpersonal konselor di Lembaga Permasyarakatan terbilang cukup tinggi dengan nilai 45 (75%). Sedangkan keadaan komunikasi interpersonal rendah ditunjukan dengan nilai 15 (25%). Dengan hasil normalisasi data tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal konselor di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor terdapat hasil yang signifikan dengan nilai 45 (75%).

Kepercayaan Diri Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor.

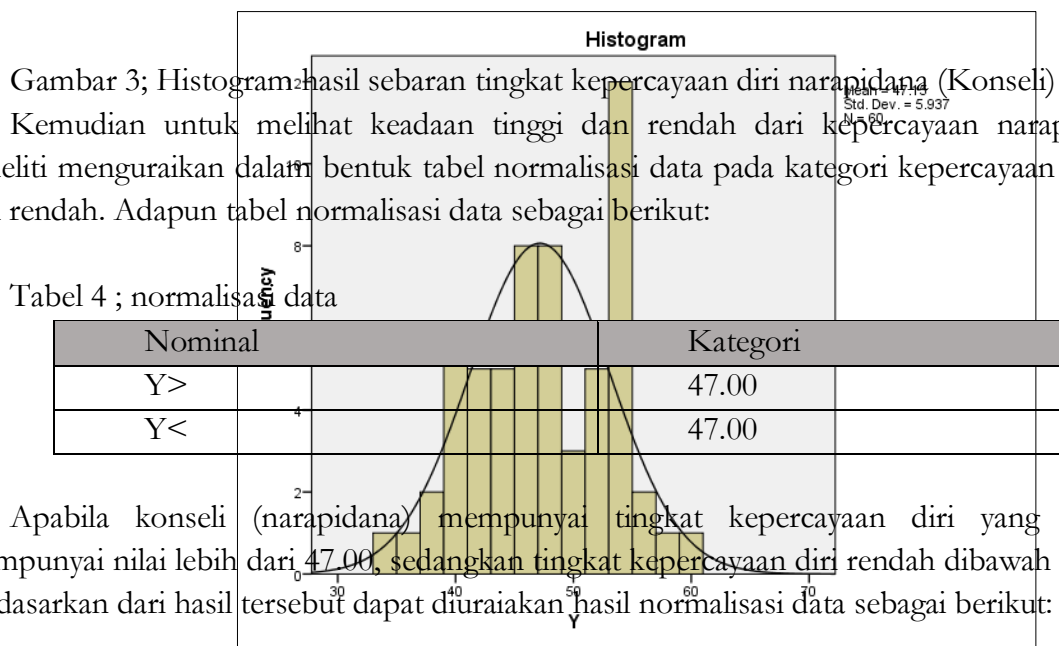
Kepercayaan diri Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor dapat digambarkan oleh hasil perhitungan menggunakan SPSS. Pada hasil perhitungan ini akan menggambarkan secara jelas keadaan kepercayaan diri narapidana (konseli) yang didapat melalui sebaran instrument secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4; Statistics Kepercayaan Diri Konseli (Narapidana)

| | | |
|----------------|---------|--------|
| Y | | |
| N | Valid | 60 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 47.15 |
| Median | | 47.00 |
| Mode | | 54 |
| Std. Deviation | | 5.937 |
| Variance | | 35.248 |
| Range | | 25 |
| Minimum | | 34 |
| Maximum | | 59 |
| Sum | | 2829 |

Hasil sebaran instrument penelitian terdapat rata-rata 47.00 jika keseluruhan diurutkan dan dibagi dua sama rata maka nilai kepercayaan diri narapidana 50% subjek berada diatas

47.00 sedangkan 50% berada dibawah 47.00, nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa nilai paling kecil dalam penelitian ini 34 dan paling besar 59. Hasil penelitian menampilkan sebaran paa variable kepercayaan diri dapat dilihat pada histogram berikut:



Tabel 5; presentase data

| Tingkat | Σ | % |
|---------|----|-----|
| Tinggi | 42 | 70 |
| Rendah | 18 | 30 |
| Σ | 60 | 100 |

Hasil normalisasi data diperoleh keadaan kepercayaan diri di Lembaga Permayarakatan terbilang cukup tinggi dengan nilai 42 (70%). Sedangkan keadaan kepercayaan diri rendah ditunjukkan dengan nilai 18 (30%). Dengan hasil normaliasi data tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri di Lembaga Permayarakat Kelas IIA Kota Bogor terdapat hasil yang signifikan dengan nilai 42 (70%).

Analisis Data Pengaruh Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bogor.

Pada pengujian ini akan memaparkan hasil model moderasi yang merupakan terdapat output yang utama. Adapun rumus perhitungan manual dan hasilnya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diramalkan

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk X1

b_2 = koefisien regresi untuk X_2
 X_1 = Variabel bebas pertama
 X_2 = Variabel bebas kedua
 X_3 = Variabel moderasi
 ϵ = Nilai residu
 Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut;

| Model fit indices and P values |
|---|
| APC=0.136, P=0.182 |
| ARS=0.075, P=2.587 |
| AVIF=1.099, Good if < 5 |
| General model elements |
| Algorithm used in the analysis: Warp3 PLS regression |
| Resampling method used in the analysis: Bootstrapping |
| Number of data resamples used: 100 |
| Number of cases (rows) in model data: 60 |
| Number of latent variables in model: 5 |
| Number of indicators used in model: 33 |
| Number of iterations to obtain estimates: 13 |

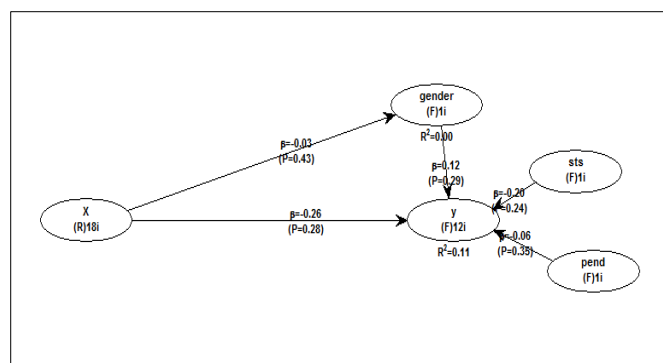
Gambar 4 ; model moderasi

Hasil perhitungan secara keseluruhan menunjukkan bahwa indikator-indikator model fit telah memenuhi yaitu APC dan ARS signifikansi kurang dari 0,01. Begitupun hasil AVIF sebesar 1.099 menunjukkan bahwa telah memenuhi standar pada pengujian model moderasi yang dijadikan fokus pada perhitungan. WarpPLs menekankan pada hubungan interaksi variable yang mungkin terjadi multikolinearitas.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar masing-masing secara langsung dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$Y = cX + dX^2 + eX + V$$

Dalam kedua persamaan diatas a,b,c,d dan e adalah koefisien regresi sedangkan W dan V adalah residual atau error dalam model regresi. Hasil dari perhitungannya sebagai berikut;



Gambar 5; Hasil Estimasi Model Indirect Effect

Pada gambar di atas merupakan koefisien direct effect komunikasi interpersonal konselor di lembaga permsyarakatan $\beta=0,26$ Hasil koefisien ini merupakan pengaruh secara langsung yang dihasilkan oleh variabel latent. Kemudian hasil dari signifikansi sebesar

$p=0,28$. Hasil estimasi model pada gender menunjukkan pengaruh pendukung sebesar 0,12 nilai signifikan 0,029. Status perkawinan berpengaruh sebesar $\beta=0,20$ nilai signifikan 0,24. Kemudian pendidikan sebesar 0,06 dan nilai signifikan 0,035. Hal tersebut menunjukkan bentuk partial pendukung seperti gender, status dan perkawinan, secara lain dalam gambaran berikutnya peran komunikasi interpersonal konselor di terdapat signifikasi sebesar 0,26 dalam meningkatkan kepercayaan diri narapidana. Dari hasil perhitungan mediasi model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal konselor bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara keseluruhan akan tetapi ada faktor lain yang menjadi bagian penting dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana).

Dari seluruh analisis data pada tingkat komunikasi interpersonal konselor terdapat nilai tengah 70.00 sebagai hasil sebaran instrument kepada seluruh warga di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas IIA Kota Bogor. Kemudian posisi dari komunikasi tersebut setelah melakukan uji normalisasi data berada sedikit di atas rata-rata yaitu sebesar 75%. Presentase tersebut menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal konseli cukup membantu dalam aktivitas komunikasi di lingkungan lembaga perumahan walaupun tidak begitu signifikan. Sedangkan 25% ada posisi rendah. Selanjutnya keadaan tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) berada dikisaran 47.00 sebagai hasil nilai tengah. Apabila dibagi kepada ukuran lain yaitu normalitas data tingkat kepercayaan diri narapidana ada pada posisi 70% dari hasil sebaran instrument terkait dengan kepercayaan diri dan sisanya 30% yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Dari hasil perhitungan melalui SEMPLs pengaruh komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana) lintas gender hasilnya dapat diketahui AVIF sebesar 1.099 dari hasil tersebut seharusnya $<0,5$. Kemudian pada APC sebesar 0,136 dan nilai signifikan 0,182. Kemudian $ARS=0,075$, dan nilai signifikan 2.587. Hasil tersebut merupakan hasil keseluruhan dari analisis komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli (narapidana) lintas gender. Oleh karena itu hasil perhitungan tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal konselor dengan kepercayaan diri konseli (narapidana). Dapat dilihat dari pengaruh signifikan secara langsung yaitu sebesar $\beta=0,26$ dengan nilai signifikan $p=0,28$. Kemudian apabila dilihat pada komunikasi interpersonal konselor kepada gender (jenis kelamin) ada sedikit perbedaan yaitu dapat dilihat dari nilai signifikasi $\beta=0,03$ dan nilai $p=0,43$. Sedangkan tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) dapat dilihat juga dari dukungan variabel formatif yaitu pada status sebesar $\beta=0,20$ ($p=0,24$) dan pendidikan sebesar $\beta=0,06$ ($p=0,35$).

D. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan simpulan-simpulan berdasarkan hasil analisis data tentang komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli lintas gender di lembaga perumahan kelas IIA Kota Bogor. Adapun kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil normalisasi data diperoleh keadaan kepercayaan diri di Lembaga Perumahan Masyarakat terbilang cukup tinggi dengan nilai 42 (70%). Sedangkan keadaan kepercayaan diri rendah

ditunjukkan dengan nilai 18 (30%). Dengan hasil normalisasi data tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri di Lembaga Permayarakat Kelas IIA Kota Bogor terdapat hasil yang signifikan dengan nilai 42 (70%). Keadaan komunikasi interpersonal konselor di lembaga permasyarkatan kelas IIA Kota Bogor cukup signifikan. Hal tersbut dapat dilihat dari pelayanan yang ramah baik secara verbal maupun nonverbal kemudian ditunjukkan dengan sikap empati dalam keadaan-keadaan tertentu yang dianggap tepat pada konseli (narapidana).

Hasil normalisasi data diperoleh keadaan komunikasi interpersonal konselor di Lembaga Permayarakatan terbilang cukup tinggi dengan nilai 45 (75%). Sedangkan keadaan komunikasi interpersonal rendah ditunjukkan dengan nilai 15 (25%). Dengan hasil normalisasi data tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal konselor di Lembaga Permayarakat Kelas IIA Kota Bogor terdapat hasil yang signifikan dengan nilai 45 (75%). Tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Bogor cukup tinggi. Adapun hal tersebut dapat dilihat dari keteguhan, tanggungjawab, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mampu berperilaku jujur.

Dari hasil perhitungan terkait pengaruh komunikasi interpersonal konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli lintas gender dapat dilihat dari hasil perhitungan sebesar AVIF 1.099 dan pengaruh tidak langsung sebesar $\beta=0,26$ dengan nilai signifikan $p=0,28$. Kemudian hasil perhitungan tersebut dipengaruhi oleh variabel lain yaitu jenis kelamin (gender), status, dan pendidikan. Hasil keseluruhan dapat menggambarkan pengaruh komunikasi interpersonal konselor dengan kepercayaan diri narapida cukup kecil dan tidak berpengaruh secara besar.

Saran yang peneliti sampaikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kepada lembaga yang bersangkutan dapat memaksimalkan pelayanan psikologis kepada narapidana (konseli) mengeksplorasi lebih mendalam terkait permasalahan-permasalahan psikologis narapidana. Kemudian memunculkan metode-metode baru dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang tidak Nampak seperti halnya permasalahan psikologis.

Kepada pemerintah secara keseluruhan pelayanan dilembaga permasyarakatan cukup baik dan terbuka bagi masyarakat. Akan tetapi perlu adanya penambahan fasilitas yang menunjang kreatifitas para narapidana.

Bagi peneliti selanjutnya lebih memperhatikan unsur-unsur lain terkait dengan konsep diri narapidana dan kelekatan dengan Pencipta dalam hal beribadah dan lain sebagainya agar dapat terpelihara secara lahir dan batin.

Daftar Pustaka

- Aninditia Woro Nastiti, Jurnal Skripsi, 2011, Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 5 Malang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Psikologi Universitas Malang, <http://jurnal.um.ac.id>.
- Anisa Nopriani, Peningkatan Self Esteem Narpidana wanita yang emgnalami HIV, Neliti.com. Program studi Tarbiyah dan ilmu keguruan, Univaersitas Riau.
- Bungin Burhan, 2019, Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, Airlangga University Press, Surabaya.

- Dini Pratiwi S, M. Fakhrurozi, M.Psi, PSI., Jurnal Skripsi , 2017, Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Tuna Daksa. Universitas Gunadarma, <http://.gunadarma.ac.id>.
- Dini Pratiwi S, M. Fakhrurozi, M.Psi, PSI., Jurnal Skripsi , 2017, Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Tuna Daksa. Universitas Gunadarma, <http://.gunadarma.ac.id>.
- Djalaludin Rahmat, Metodologi Penelitian Komunikasi, Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.
- Enjang AS, 2018, Komunikasi Konseling, Nuansa, Bandung.
- Fadillah , Wawancara , Konselor Lembaga Pemasyarakatan (LP), pada tanggal 3 Juni 2019.
- Harapan E & Syarwani A, 2014, Komunikasi Antara Peribadi, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Juliansyah Noor, 2012, Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah, Prenada Media Group, Jakarta.
- Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala, Jurnal Skripsi, 2014, Komunikasi Interpersonal Orangtua anak terhadap kepercayaan diri anak SMP 1 Darusalam, <Http://.library.uinsyiah.ac.id>.
- Nuly Hartiyanti, Skripsi, Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan UNS, 2011, digilib.uis.ac.id., diakses tanggal, 3 Juni 2016, hal. 54
- Nurodin, N. (2018). Respons Komunikasi Interpersonal Konselor. Jurnal al-Shifa Bimbingan Dan Konseling, 7(2), 223-241.
- Onong Uchjana Efendi, Ilmu Komuniasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pip Jhon, Alih Bahasa Ferdiyani Ahmad S, Pengantar Teori-Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, Yayasan Pustaka Obor:Jakarta, 2018.
- Soni Budiman, Penerapan Konseling Kognitif untuk meningkatkan regulasi diri narapidana, Lembaga Penelitian dan PENGabdian Kepada Masyarakat IAIN Purwokerto.
- Subana dkk, Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, Rosda Karya, Bandung, 2017.